

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istilah Pastor dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai gembala. Oleh karena itu, pelayanan ini disebut juga dengan penggembalaan.<sup>1</sup> Jadi, pastoral adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu terutama bagi jemaat yang sedang bergumul dengan berbagai persoalan-persoalan hidup yang menghimpitnya. Sehingga dengan hadirnya seorang gembala maka mereka akan mengabarkan firman Tuhan yang sesuai dengan kondisinya masing-masing sehingga mereka akan merasa dikuatkan serta mereka dapat mewujudkan imannya itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Gembala yang baik akan mengenal domba-dombanya satu persatu, dengan cara memelihara dan membimbingnya supaya mereka selamat dan tidak tersesat.<sup>3</sup> Seorang gembala adalah seorang pribadi yang mampu dalam mengarahkan setiap umatnya dengan baik dan benar dengan meneladani Kristus sebagai gembala yang baik. Dalam Perjanjian Baru Kristus adalah seorang gembala yang mampu menggembalakan domba-domba-Nya dengan baik. Untuk itulah setiap gembala yang ada harus memiliki prinsip hidup dan sikap hidup yang sama seperti Kristus.

---

<sup>1</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 20.

<sup>2</sup> Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 19.

<sup>3</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 22-24.

Memang ini sangatlah tidak mudah, tetapi jika setiap orang akan berserah dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan maka semuanya akan dapat dilakukan dengan baik karena campur tangan Tuhan sendirilah yang akan memampukan setiap orang dalam melakukan setiap tugas penggembalaannya.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, Daniel Ronda mengatakan bahwa seorang gembala yang baik adalah mereka yang memegang jabatan penggembalaan di gereja tempat mereka bertugas untuk memelihara kehidupan rohani dalam jemaatnya. Namun, pemeliharaan tersebut tidak mencakup masalah kerohanian semata. Sehingga dengan adanya tugas penggembalaan ini yang akan mengacu kepada pemeliharaan kehidupan manusia secara keseluruhan. Artinya bahwa, aspek jasmani, mental dan spiritual menjadi cakupan dalam tugas pemeliharaan oleh seorang gembala.<sup>5</sup> Dalam buku Bons Storm, juga mengatakan bahwa seorang gembala yang baik adalah seorang pemimpin yang mempunyai tugas dalam memelihara dan menjaga anggota jemaatnya yang mereka layani dalam suatu jemaat. sehingga dengan adanya beberapa tugas dari cakupan tentang penggembalaan yaitu 1) mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu-persatu, 2) mengabarkan firman Allah kepada jemaat di tengah situasi dan kehidupan mereka secara pribadi, 3) melayani anggota jemaat sama seperti Yesus yang melayani mereka, 4) membuat mereka akan sadar akan iman mereka sehingga dapat mewujudkan iman itu dalam kehidupan keseharian mereka.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid. 3-8.

<sup>5</sup> Ibid. 22-30.

<sup>6</sup> Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 4-10.

Menurut Engel, pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu *pastore* sedangkan dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang berarti gembala. Dimana dalam kata gembala ini terandung pengertian mengenai bagaimana hubungan antara Allah yang penuh kasih dengan manusia yang lemah yang memerlukan bimbingan. Oleh karena itu, pendampingan dan konseling ini merupakan suatu fungsi dalam pastoral untuk menunjukkan pada sikap dan fungsi seorang gembala yang baik yang akan selalu bersedia dalam membimbing, melindungi, menolong serta dapat memperbaiki relasi yang telah terputus dengan Tuhan, diri sendiri dan orang lain.<sup>7</sup>

Konseling pastoral adalah suatu proses percakapan antara konselor dengan konseli dimana seorang konselor akan mencoba untuk membimbing konselinya ke dalam suasana percakapan konseling yang ideal yang dapat memungkinkan seorang konseli tersebut untuk dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dalam dirinya atau persoalan hidup yang sedang dialami. Dengan begitu, dengan adanya kesadaran yang semakin meningkat ia dapat belajar untuk melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya dalam keluarga terlebih takut kepada Tuhan sehingga dapat mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan yang diberikan kepadanya.<sup>8</sup> Konseling pastoral juga merupakan suatu pelayanan yang dilakukan oleh gereja dengan melawat dan mencari satu persatu jemaat yang sedang bergumul dalam kehidupannya. Dengan adanya pencarian dan pelawatan itu untuk menolong mereka melalui suatu percakapan yang interaktif timbal-balik, dan

---

<sup>7</sup> Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 9-20.

<sup>8</sup> Yakub Susabda, *Konseling Pastoral* (Gandum Mas: 2006), 13-15.

mendalam sehingga melalui percakapan tersebut seorang konselor akan mendampingi, membimbing, dan mengarahkan konseli untuk menemukan solusi.<sup>9</sup>

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa konseling pastoral ini lebih menekankan pendekatan individu dibanding dengan pendekatan kelompok, tetapi tujuannya disini ialah supaya seorang individu dapat mengembangkan dirinya dan dapat berfungsi dalam kelompoknya sehingga hal ini akan dapat di sadari betul dalam konseling pastoral. Tetapi terlihat faktanya pada saat ini bahwa ada beberapa gereja yang tidak melaksanakan tugas atas peran gereja yang sesungguhnya dalam hal konseling pastoral.<sup>10</sup>

Menurut pengamatan awal penulis seperti yang terjadi di Jemaat Tando-Tando mengenai kurangnya kepedulian terhadap pelayanan konseling pastoral bagi anggota jemaat yang mengalami dukacita. Dimana seorang ibu yang berdukacita ini sampai sekarang masih belum bisa hilang dari ingatannya tentang anaknya yang telah meninggal dunia karena menderita penyakit gondok beracun. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan bahwa begitu banyak upaya dan cara yang dilakukan agar anaknya kembali pulih sehingga ia membawa anaknya ke rumah sakit untuk berobat dan menjalani operasi sehingga anaknya ini tidak bisa tertolong lagi. Sehingga ibunya ini seakan-akan tidak bisa menerima kenyataan bahwa anaknya telah meninggal dunia. Semenjak kejadian itu, ibu ini menyalakan dirinya sendiri dan berkata bahwa dia tidak bisa merawat dan menjaga anaknya dengan baik. Anggota jemaat yang mengalami dukacita mereka akan membutuhkan penguatan dan penghiburan dalam kehidupan mereka. Oleh karena dalam kehidupan mereka kecemasan dan kepedihan

---

<sup>9</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2007), 25.

<sup>10</sup> Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 14-15.

hati yang paling mendalam adalah pada saat pasca penguburan. Dimana semua sanak saudara, anak, cucu, dan keluarga lainnya serta orang-orang yang hadir dalam pemakaman telah kembali ke tempat mereka masing-masing. Pada saat itu juga suasana rumah pun menjadi semakin sepi, dimana orang yang dikasihi telah tiada, kini hidup terus berlanjut, dan seseorang yang mengalami dukacita masih memikirkan berbagai rencana dalam kehidupan yang akan dijalani kedepan dan lain sebagainya. Sehingga di saat itu jugalah seseorang yang mengalami dukacita akan sangat membutuhkan pendampingan dimana di dalamnya dapat memberikan penguatan dan penghiburan. Tetapi itulah yang terjadi bahwa meskipun umat Tuhan yang sedang mengalami dukacita, mereka inilah masih tetap bagian dari pada gereja yang membutuhkan penguatan dan penghiburan oleh majelis gereja.<sup>11</sup>

Di situlah majelis gereja akan memberikan pelayanan dan pendampingan konseling pastoral bagi mereka karena mereka sangat membutuhkan penguatan dan penghiburan. Dimana majelis gereja sebagai pelayan Tuhan atau gembala yang baik yang akan hadir ditengah-tengah anggota jemaatnya yang hendaknya akan terus menuntun dan mengarahkan jemaatnya untuk tetap berpengharapan didalam Tuhan. Sehingga anggota jemaatnya tetap tabah, tegar, dan kuat dalam menghadapi berbagai dinamika dalam kehidupannya, khususnya dapat bangkit dari kedukaan yang sedang dialami. Sehingga sebagai majelis gereja yang semestinya ialah mereka yang tetap menjalankan tugas pelayanan dan tanggung jawabnya sebagai seorang gembala yang baik dalam mendampingi anggota jemaatnya yang mengalami berbagai pergumulan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Elisabet, tanggal 21 Maret 2022 di Gereja Toraja Jemaat Tando-Tando.

dan persoalan kehidupan khususnya yang mengalami dukacita.<sup>12</sup> Tetapi sejauh ini pelayanan konseling pastoral yang diberikan kepada anggota jemaat yang berduka di gereja yang penulis teliti, hanya diberikan pada waktu sebelum dan saat upacara pemakaman dan kebaktian penghiburan saja. Beberapa hari sesudah pemakaman tidak ada lagi kunjungan rutin atau percakapan pastoral dari pihak gereja untuk menghibur atau membantu anggota jemaat yang berduka untuk keluar dari perasaan problematis yang muncul. Padahal anggota jemaat membutuhkan dan memerlukan pendampingan tersebut. Oleh karena pelayanan konseling ini juga suatu bagian dari peran gereja yang dipanggil untuk melayani dan memuliakan Allah, maka hal ini dapat dilakukan dengan suatu perkumpulan atau persekutuan jemaat. Sehingga dengan demikian dalam persekutuan tersebut mereka yang mengalami permasalahan dapat menceritakan permasalahannya dan akan mendapatkan masukan dan penguatan dari seorang gembala yang telah dipakai oleh Tuhan.<sup>13</sup>

Tetapi pada saat ini banyak hamba Tuhan yang tanpa mereka sadari bahwa tugas utama mereka sebagai seorang gembala yang baik adalah mendampingi dan membimbing setiap jemaat Tuhan kearah kematangan kehidupan kerohanian mereka supaya mereka menjadi serupa dengan Kristus. Tetapi hal demikian tidak mungkin akan dapat terjadi dengan sendirinya dan juga tidak dapat dicapai melalui khotbah-khotbah saja. Sehingga dengan adanya pelayanan konseling pastoral ini yang merupakan salah satu inti dalam pelayanan disamping tugas pembinaan, perencanaan program serta kegiatan lain dari gereja. Maka pelayanan konseling

---

<sup>12</sup> Fitriani Bate Bandera dan Sampe Asang, "Pendampingan Pastoral Pasca Penguburan di Gereja Toraja Jemaat To' Katimbang Klasis Sangbua Lambe" Jurnal Kinaa Vo. VI No.1 Jan-Juni 2020.

<sup>13</sup> Tjaard Hommes dan Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 405-409.

pastoral ini tidak dapat dilakukan secara asal-asalan saja oleh karena setiap individu itu berbeda-beda dan unik sehingga dengan adanya setiap persoalan dan pergumulan yang mereka hadapi tidak dapat diselesaikan secara bersamaan. Sehingga didalam kehidupan setiap orang itu makin hari makin bertambah berbagai macam pergumulan sehingga seorang gembala yang baik harus menyadari bahwa mereka harus siap dalam menerima dan menolong pribadi demi pribadi tiap anggota jemaatnya yang datang dengan segala kesulitan dan berbagai persoalan dalam kehidupannya.<sup>14</sup>

Dengan melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat karya tulis dengan judul pulihkanlah aku: Peranan Majelis Gereja dalam Konseling Pastoral bagi Ibu yang Berdukacita di Gereja Toraja Jemaat Tando-Tando. Oleh karena itu, yang menjadi dasar penulis untuk tertarik mengangkat karya tulis ini adalah supaya gereja lebih meningkatkan lagi tentang pelayanan konseling pastoral bagi anggota jemaat yang berdukacita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu bagaimana peranan majelis gereja dalam konseling pastoral bagi ibu yang berdukacita di Gereja Toraja Jemaat Tando-Tando?

---

<sup>14</sup> Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2-10.

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui dan menguraikan peranan majelis gereja dalam konseling pastoral bagi ibu yang berdukacita di Gereja Toraja Jemaat Tando-Tando.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penulisan ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- b. Karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah di Perpustakaan IAKN Toraja.

#### **2. Manfaat Praktis**

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi setiap warga gereja toraja jemaat tando-tando untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai pelayan untuk mendampingi anggota jemaat yang mengalami dukacita.

### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian ini sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian ini ada dua metode yang akan digunakan yaitu:

1. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian terhadap buku bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini.
2. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan melalui metode observasi dan wawancara baik kepada majelis gereja.



## **F. Sistematika Penulisan**

Berdasarkan pokok masalah yang dirumuskan diatas, maka sistematika penulisan ini disusun sebagai berikut:

- BAB I** : **Pendahuluan**, pada bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : **Kajian Teori**, pada bagian ini berisi peran majelis gereja, pengetahuan konseling pastoral, dan kedukaan.
- BAB III** : **Metode Penelitian**, pada bagian ini berisi metode penelitian, tempat penelitian dan waktu penelitian.
- BAB IV** : **Hasil Penelitian**, berisi Pemaparan Hasil Penelitian.
- BAB V** : **Penutup**, menguraikan tentang kesimpulan dan saran.